

**KARYA PATUNG SEBAGAI MEDIA EKSPRESI PERENUNGAN
KEMERDEKAAN MANUSIA DALAM MENENTUKAN
PILIHAN NASIB**



PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR

**Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Seni**

Oleh :

CIPTO RAHARJO
NIM : C 0698012

**JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2004**

Disetujui untuk dipertahankan
Di hadapan Panitia Ujian Tugas Akhir
Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta.

Pembimbing :

1. Drs. Untung Murdiyanto.
NIP. 130 935 351.

.....
Pembimbing I.

2. Drs. Agus Nur Setyawan, M. Hum.
NIP. 131 696 223.

.....
Pembimbing II.

Koordinator Tugas Akhir
Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta.

Drs. P. Mulyadi.
NIP. 130 516 343

Diterima dan Disetujui oleh Panitia Penguji
Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta.

Pada Tanggal :

Penguji :

- | | |
|--|----------------------|
| 1. <u>Drs. Rusmadi.</u> NIP. 130 803 759. | Ketua. |
| 2. <u>Drs. Sunarto, M.Sn.</u> NIP. 130 818 779. | Sekretaris. |
| 3. <u>Drs. Untung Murdiyanto.</u> NIP. 130 935 351. | Penguji I. |
| 4. <u>Drs. Agus Nur Setyawan, M. Hum.</u> NIP. 131 696 223. | Penguji II. |

Mengetahui,

Ketua Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Sastra dan Seni Rupa.

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta.

Drs. P. Mulyadi.
NIP. 130 516 343.

Dr. Maryono Dwi Raharjo, S.U.
NIP. 130 675 167.

Motto : - “ Maka berlomba-lombalah dalam meraih kebaikan” (QS. 2:148).

- Kemerdekaan adalah nama lain dari keadilan.

Kemerdekaan adalah memperhambakan diri atau mengakui diri menjadi budak kebenaran.

Orang yang berkata terus terang, adalah orang yang memiliki dan mendidik jiwanya sendiri untuk merdeka (Hamka).

- Kebebasan tidak lain daripada kesempatan untuk menjadi lebih baik (Albert Camus).

Persembahan :

Karya ini saya dedikasikan kepada orang-orang yang sanggup menyatakan “Ya” pada kehidupan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur pada Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat yang tak terhitung jumlahnya, sehingga pada kesempatan kali ini saya dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini, sebagai pemenuhan syarat untuk meraih gelar sarjana.

Sudah menjadi keharusan bagi saya untuk mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dua orang yang paling saya hormati dalam hidup saya, almarhum Pak Tuban dan almarhumah Bu Siti Kalimah Tuban. Kenangan tentang *panjenengan* selalu menghidupkan jiwaku.
2. Kakakku Drs. Syamsul Hidayat, M.Ag. sekeluarga, atas kesediaanya menanggung biaya pendidikan saya selama ini. Juga kakak-kakakku yang lain dan adik-adikku atas dukungannya.
3. Drs. Untung Murdiyanto, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberi masukan selama pengerjaan karya TA dan mengajari bagaimana berkarya yang baik.
4. Drs. Agus Nur Setyawan, M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberi bimbingan tentang bagaimana berpikir dan menulis dengan benar.
5. DR. Maryono Dwi Raharjo, S.U. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
6. Drs. Pamungkas Garjito, atas dorongan semangat yang telah diberikan.
7. Keluarga Pak Rahadi, S.Pd. atas keikhlasannya menyediakan tempat berteduh, meminjami komputer dan lainnya secara gratis, selama saya menyelesaikan Tugas Akhir.

8. Masyarakat RSS Tekad Makmur I Palur, atas perhatian dan kesediaannya menerima saya sebagai warga selama saya belajar.
9. Teman-temanku seperjuangan, mBah Jrabang, Ristanto, Wawan untuk privat komputernya, Patrian, Cas, David, Mulyadi, mbak Yuli, Cepok, Chomsa, Sidik, pak Gimin, Gondrong, Nugroho (cah joss), Ipung, Dedi Timbul, atas kesediaannya motret karya, teman-teman '98, Willis, untuk stimulus yang membuatku berpikir, Nisfu "*the Super Woman*" Laili, yang selalu setia memberi dorongan tele-spiritual, meskipun masih harus memendam penderitaan dan kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di sini.

Saya berharap sudilah kiranya pembaca sekalian memberi masukan berupa kritik maupun saran demi kelayakan tulisan ini. Dan semoga apa yang telah saya hasilkan mempunyai manfaat.

Surakarta, 2004.

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Batasan Masalah..... | 5 |
| C. Rumusan Masalah..... | 5 |
| D. Tujuan | 5 |
| E. Manfaat..... | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 7 |
| A. Sebuah Pengandaian tentang Kemerdekaan Manusia..... | 7 |
| B. Takdir dan Nasib..... | 13 |
| C. Seni sebagai Ekspresi..... | 16 |
| D. Simbol Seni | 18 |
| BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES PENGGARAPAN.. | 20 |

| | |
|---------------------------------|-----------|
| A. Sumber Ide..... | 20 |
| B. Konsep Bentuk..... | 23 |
| C. Media..... | 25 |
| D. Teknik..... | 26 |
| BAB IV PENUTUP..... | 27 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 29 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN. | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|----------------|---|
| Lampiran i | Sketsa karya ke-1. |
| Lampiran ii | Gambar karya ke-1. |
| Lampiran iii | Sketsa karya ke-2. |
| Lampiran iv | Gambar karya ke-2. |
| Lampiran v | Sketsa karya ke-3. |
| Lampiran vi | Gambar karya ke-3. |
| Lampiran vii | Sketsa tampak samping karya ke-4. |
| Lampiran viii | Sketsa tampak atas dan depan karya ke-4. |
| Lampiran ix | Gambar karya ke-4. |
| Lampiran x | Sketsa karya ke-5. |
| Lampiran xi | Sketsa karya ke-5. |
| Lampiran xii | Sketsa karya ke-5. |
| Lampiran xiii | Gambar karya ke-5. |
| Lampiran xiv | Sketsa tampak depan dan samping karya ke-6. |
| Lampiran xv | Sketsa tampak atas karya ke-6. |
| Lampiran xvi | Gambar karya ke-6. |
| Lampiran xvii | Sketsa karya belum terealisasi 1. |
| Lampiran xviii | Sketsa karya belum terealisasi 2. |
| Lampiran xix | Sketsa karya belum terealisasi 3. |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mengubah sendiri keadaan yang ada pada diri mereka”.(Ar Rad/ 13: 11).

Ayat Tuhan diatas memberi penjelasan kepada manusia akan nasib hidupnya. Baik itu nasib yang menyangkut kehidupan di dunia maupun nasib sesudah hidup di dunia ini. Ayat diatas secara eksplisit menegaskan kepada kita bahwa, kita sebagai mahluk mempunyai peranan yang aktif dalam mengubah keadaan yang ada dalam diri kita. Nasib atau keadaan-keadaan yang terjadi pada manusia merupakan hubungan sebab-akibat (*causality*). Keadaan yang terjadi sekarang sangat berhubungan dengan keadaan sebelumnya. Dengan demikian sebagai konsekuensi logis manusia harus mempunyai kemerdekaan dan kekuasaan dalam menentukan apa yang dikehendaki dalam hidupnya, sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an bahwa, sebenarnya kebenaran hanyalah dari Tuhan, namun manusia diberi kemerdekaan memilih jalan hidupnya yaitu, jalan kebenaran ataupun jalan yang sesat (Al Kahfi/18: 29). Pada kenyataannya manusia memang mempunyai kemerdekaan atas kehidupan yang dijalannya. Hal ini disebabkan karena dalam diri manusia terdapat potensi daya motivasi yaitu kehendak, yang merupakan kodrat manusia. Kehendak ini adalah kemampuan tendensial yang khas sebagai pasangan intelegensi yang bersifat spiritual (Leahy, 198: 115).

Dalam kehidupan sehari-hari persoalan nasib selalu saja mengganggu pikiran manusia, dalam arti bahwa dalam menghadapi kehidupan ini setiap orang dituntut untuk berpikir. Hal ini dapat dipastikan setiap orang mengalaminya. Hanya saja tingkat persoalannya yang berbeda-beda, sesuai latar belakang masing-masing orang,

terutama latar belakang yang menyangkut cara berpikir, dalam hal ini mungkin pendidikan.

Nasib adalah suatu keadaan yang selalu berhubungan dengan masa yang akan segera datang. Ia tidak lebih dari sebuah teka-teki kehidupan dan tentunya masih misterius. Tetapi karena manusia mempunyai kecerdasan dan kemerdekaan dalam memilih, maka nasib masih bisa diperkirakan, namun ini masih berupa kemungkinan-kemungkinan. Untuk itu dalam menghadapi persoalan ini dituntut bersikap rasional. Yaitu sikap yang menggunakan potensi intelektualitas dalam memahami kenyataan atau dengan kata lain, dituntut untuk berpikir dengan bijaksana. Disamping itu pula harus dikembangkan sikap sabar dan tawakal.

Kehidupan yang selalu menjadi teka-teki ini menjadikan saya selalu banyak berpikir tentang nasib, terutama yang menyangkut pilihan hidup. Saya menganggap proses ini sangat penting, sebab proses ini adalah suatu proses pengenalan diri, proses memahami kehidupan yang kompleks. Pada awal mulanya pemahaman saya tentang nasib adalah fatalistik, sebagaimana yang masih banyak dipahami oleh tiap orang. Dalam paham ini, apa yang terjadi pada manusia adalah merupakan kehendak Tuhan (*the God will*). Manusia sama sekali tidak mempunyai kemerdekaan memilih. Ibarat manusia itu wayang, Tuhan adalah dalangnya. Pada masa ini saya masih belum bisa membedakan antara konsep takdir dengan konsep nasib. Dalam fatalisme sepertinya memang tidak ada perbedaan dalam hal ini.

Seiring perjalanan waktu, disamping banyak belajar dari pengalaman, demi sebuah pilihan hidup saya banyak berkenalan dengan buku-buku, baik itu buku agama yang banyak macamnya, maupun buku-buku sekuler. Dari buku-buku tersebut saya banyak tertarik pada bahasan tentang kemerdekaan manusia dan hal-hal yang terkait. Dari proses belajar berpikir itu -dalam kaitannya dengan nasib- akhirnya pemahaman

saya tentang nasib adalah suatu keadaan yang terjadi pada manusia, yang merupakan hubungan sebab-akibat dari kemerdekaannya berbuat, yang terkait erat dengan keadaan yang melingkunginya. Sebagai contoh misalnya dalam soal rezeki, setiap petani pada dasarnya mempunyai potensi untuk kaya kalau saja dia mau bekerja keras dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya. Akan tetapi disamping dia harus rajin dan intensive memelihara tanamannya, dia juga harus mempertimbangkan keadaan yang melingkunginya, misalnya prospek pasar.

Nah dengan pemahaman ini, saya berpikir bahwa hidup akan lebih bermakna sebab setiap orang akan dapat meraih apa yang dicita-citakan sesuai dengan pilihannya. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Arabi: “apapun yang telah ditentukan atas kita adalah dalam persesuaian hakekat kita, selanjutnya kita sendiri yang akan menentukan sesuai dengan kecerdasan kita” (Ahmad, 1995). Dengan demikian manusia dapat berhasil karena usahanya dan manusia dapat terjatuh karena perbuatannya. Ini menjadi adil dan disinilah makna hidup itu ada. Dengan keadilan tersebut memungkinkan manusia tahu berterima kasih kepada Sang Pencipta.

Dari pemahaman seperti itu, saya menganggap bahwa, kehidupan dunia ini bisa diibaratkan sebuah arena pertandingan dan manusia adalah pelakunya. Dalam arena tersebut manusia berlomba-lomba mempertandingkan dirinya sendiri, mengolah kemudian mempertandingkan segala potensi untuk menang. Untuk menggapai makna dalam hidupnya. Hidup di dunia ini tidak hanya – yang oleh orang Jawa sebut – “*urip mung mampir ngombe*”. Dalam hidup ini setiap orang dituntut aktif dan loyal pada hidupnya. Bagi kita yang meyakini adanya kehidupan sesudah mati, hidup di dunia ini adalah jalan yang di dalamnya tersedia infrastruktur sebagai pendukung untuk menuju kehidupan yang sejati.

Seni adalah suatu media seniman dalam mengekspresikan suatu gagasan. Melalui media seni, seniman dapat mencurahkan pikirannya juga perasaan yang subyektif menjadi sesuatu yang obyektif. Bahkan menurut Erich Fromm, seni adalah media yang paling tepat untuk mendeskripsikan pengalaman dari pada melalui kata-kata. Sebab menurutnya, kata-kata menggelapkan, memotong dan membunuh pengalaman itu sendiri (Fromm, 1996: 11). Sementara Albert Camus menganggap, karya seni adalah hasil dari filsafat yang sering tak terungkapkan penggambarannya (Camus, 1999: 130). Dengan demikian seni mempunyai kemampuan (*ability*) sebagai media dalam menyampaikan gagasan menjadi suatu yang obyektif.

Media seni rupa adalah media seni yang dapat dilihat. Dalam media seni rupa, pikiran dan perasaan tersebut, dapat diobyektifkan dalam bentuk visual. Melalui media yang terindera, memungkinkan ekspresi gagasan atau perasaan seorang seniman dapat diapresiasi oleh orang lain. Dan pada kesempatan Tugas Akhir ini, saya akan mengekspresikan pengalaman proses belajar berpikir saya tentang kemerdekaan manusia dalam menentukan pilihan nasib, melalui media seni patung. Harapan saya, pengalaman yang saya ekspresikan dapat diapresiasi orang lain.

B. Batasan Masalah.

Persoalan nasib yang belum pasti, akan tetapi membutuhkan kepastian sikap adalah suatu konsekuensi yang mengharuskan untuk berpikir rasional. Dengan mengandaikan kemerdekaan memilih dan potensi intelegensi, mengupayakan berpikir secara rasional tentang nasib. Dengan mengambil pelajaran dari buku-buku dan pengalaman keseharian tentang bagaimana ber sikap dalam menghadapi persoalan hidup, mendorong penulis untuk mengekspresikan pengalaman melalui media seni patung.

C. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana kemerdekaan itu mungkin.
2. Bagaimana konsepsi nasib sehubungan dengan kemerdekaan.
3. Bagaimana visualisasi karya patung sehubungan dengan *subjectmatter*.

D. Tujuan.

1. Mengabstraksikan kemerdekaan manusia.
2. Merumuskan konsep takdir dengan nasib sebagai landasan berkarya.
3. Mewujudkan gagasan konseptual kedalam karya patung.

E. Manfaat.

Menambah wacana kesenian, keagamaan dan kefilsafatan baik secara teoritis maupun praktis terutama dalam berkesenian, bagi penulis pada khususnya dan bagi khalayak pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sebuah Pengandaian tentang Kemerdekaan Manusia.

Kita tidak akan pernah bisa membayangkan seandainya potensi yang ada dalam diri kita hanya sama dengan yang ada pada binatang. Seandainya itu terjadi, kita tidak akan bisa membayangkan bahwa kehadiran alam semesta dan seluruh isinya ini, merupakan cerminan dari keagungan Sang Pencipta. Kita tidak akan pernah menanyakan siapa diri kita, mengapa dan untuk apa kita hidup, seandainya kita tidak dikaruniai potensi akal dan kemampuan untuk memilih dan menentukan tindakan yang disebut kemerdekaan. Kemerdekaan manusia dalam hidup di dunia ini adalah suatu keharusan adanya. Tanpa suatu potensi kemerdekaan, manusia tidak akan mampu memberi kualitas pada tindakannya, menjalani kehidupan dengan ikhlas, merajut kebudayaan, memilih dan menilai dirinya sebagai pelaku peradaban.

Lorens Bagus dalam Kamus Filsafat, memberi definisi kemerdekaan adalah sebagai berikut:

Kemerdekaan adalah kemampuan metafisik untuk mengadakan pilihan dengan bebas yang menyangkut hak-hak, diantaranya :

1. Hak seseorang untuk memilih dari sekian cara tindakan atau tujuan alternatif tanpa dibatasi oleh otoritas.
2. Hak seseorang untuk tidak dicampuri dalam mengejar atau memiliki apa yang dikehendaki.
3. Hak individu untuk menyatakan dirinya sendiri menurut kemauan tanpa rintangan dan untuk mempergunakan cara-cara yang dipergunakannya untuk mencapai kepentingannya.
4. Tidak adanya rintangan, gangguan, kendala atau hambatan dan takut hukuman atau balasan.
5. Kebebasan (kemampuan) atau kesempatan untuk bertindak sesuai dengan pilihan sendiri (Bagus, 1996: 445).

Dari pengertian di atas menyatakan dengan jelas bahwa kemerdekaan adalah suatu kodrat, yang mana potensi kemerdekaan ini bersifat rohaniah dan individual dan tentunya dimiliki oleh setiap manusia. Kemerdekaan merupakan hadiah yang ajaib, akan tetapi sangat rentan dengan bahaya, karena selalu terlibat dalam tindakan tiap-

tiap orang. Kemerdekaan terlibat dalam adanya dosa yang dikerjakan oleh manusia, sebab dengan kemerdekaan manusia hanya dapat menjadi baik dan berharga kalau sebenarnya ia dapat melakukan tindak kejahatan, tetapi ia dapat menghindarkan dirinya dari melakukan kejahatan tersebut (Rasjidi, 1987: 169). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa tindakan manusia adalah manifestasi dari kemerdekaannya berkehendak yang berdasar atas pertimbangan akal. Dengan akal ini manusia dapat mempertimbangkan benar dan salahnya suatu tindakan yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Oleh sebab itu kemerdekaan tidak bisa tidak harus ada. Sebab adanya kebenaran karena adanya kesalahan, begitu juga sebaliknya. Ini terjadi karena adanya kemerdekaan manusia dalam bertindak. Ini menjadi syarat bahwa dengan adanya potensi kemerdekaan -di samping potensi akal-, maka eksistensi manusia menjadi cara berada yang unik, dimana eksistensi ini menurut Vincent Martin adalah suatu hal yang penting yang membedakan kehidupan manusia dari bentuk kehidupan yang lain, dalam fakta bahwa manusia menyadari keberadaannya dan mempertanyakan keberadaannya. Manusia tidak hanya ada dan memahami bahwa dia ada, tapi menyadari bahwa keberadaannya suatu saat akan berakhir dengan kematian (Martin, 2000: v). Lebih lanjut lagi bahwa dengan adanya potensi kemerdekaan itu, cara berada manusia menjadi khas, yang terdiri dari saling keterkaitan antara agama, filsafat, ilmu dan seni, dimana jenis eksistensi ini tidak dimiliki atau tidak dinikmati dan tidak dapat ditiru oleh makhluk lain. Berdasar tindakan dan pengetahuan, maka manusia melahirkan empat nilai manusiawi, yaitu : ketuhanan, kebaikan, kebenaran dan keindahan (The Liang Gie dalam Hidayat, 1999). Dari sini jelaslah bahwa eksistensi mensyaratkan adanya kemerdekaan, namun penjelasan ini masih akan saya lanjutkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana kemerdekaan itu mungkin

Dalam determinisme, kemerdekaan manusia itu tidaklah ada. Determinisme menganggap bahwa kemauan manusia itu tidak merdeka dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting. Kehendak pada pilihan menurut aliran ini sangat ditentukan oleh faktor dari luar, sehingga pilihan manusia tidak merdeka, tetapi sudah ditentukan secara pasti terlebih dahulu (Poerwantana, 1994: 9). Jadi tindakan manusia terwujud karena pengaruh-pengaruh dari luar dirinya saja. Menurut Rosjidi, sikap determinisme ini hanya merupakan sikap yang melihat kepada tindakan orang lain (Rosjidi, 1987: 174). Dalam hal ini subyeknya adalah orang lain yang terlepas dari tindakan tersebut. Misalnya, malam hari ini saya menulis pengantar Tugas Akhir saya. Orang lain melihat saya menulis karya ini hanya karena tuntutan dari institusi saya. Tapi karena kemerdekaan saya, sebenarnya saya bisa menolak atau dengan ikhlas mengerjakannya, tentu saja dengan konsekuensi jika saya menolak maka gelar kesarjanaan tidak saya peroleh dan sebaliknya jika saya mengerjakannya, maka hampir bisa dipastikan gelar kesarjanaan saya peroleh. Tindakan ini terjadi tentu saja dengan pertimbangan-pertimbangan untuk memilih, karena pada dasarnya, menurut Rosjidi, dalam kemerdekaan itu mengandung dua hal yaitu memikirkan dan memutuskan. (Rosjidi, 1987: 170). Dua hal ini tentu saja sangat menentukan cara bersikap dan bertindak pada seseorang.

Determinisme sebagaimana tersebut diatas adalah determinisme yang bersifat mekanistik dan organik, dimana kemerdekaan manusia disebabkan oleh faktor luar yang bersifat material. Hal ini berbeda dengan pernyataan William Temple yang menyatakan bahwa kemerdekaan bukan berarti tidak adanya determinisme. Kemerdekaan berarti determinisme yang bersifat spiritual, yaitu determinisme yang disebabkan oleh apa yang dianggap baik, bukan yang dipaksakan oleh factor-faktor yang tidak dapat ditolak (Rosjidi, 1987: 175).

Dalam Islam ada aliran teologi yang mempunyai perbedaan paham sangat ekstrem. Pertama adalah aliran Qodariah, yang mempunyai paham bahwa manusia mempunyai kebebasan atau kemerdekaan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatannya. Menurut aliran ini, Tuhan sama sekali tidak menentukan sebelumnya. Aliran yang kedua adalah aliran Jabbariah yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan sama sekali untuk menentukan perbuatannya, karena pada dasarnya Tuhan telah menentukan perbuatan-perbuatannya sejak azali (Machasin, 1996: 124). Kejelasan dari pendapat aliran Jabbariah ini adalah bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia sebenarnya dan manusia hanya merupakan tempat perantara bagi perbuatan Tuhan (Nasution, 1986: 108). Ini disangkal oleh kaum Mu'tazilah yang menganut aliran yang pertama yaitu aliran Qodariah. Menurut kaum Mu'tazilah bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan perbuatannya, manusia berbuat baik, buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya untuk mewujudkan kehendak itu sudah ada dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Jadi perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya. Perbuatan ialah apa yang dihasilkan dengan daya yang bersifat baru dan manusia adalah makhluk yang dapat memilih (Nasution, 1986: 102).

Jika kita menganut determinisme atau memandang perbuatan kita seperti yang dianut aliran Jabbariah, maka kehidupan ini menjadi sulit. Baik, buruk, salah dan benar akan sulit diketahui dan juga produktifitas manusia akan sangat rendah. Dengan demikian, manusia dalam kehidupan ini akan sulit menemukan makna dalam hidupnya, karena menurut Viktor Frankl, makna hidup dapat ditemukan melalui kehendak akan hidup bermakna yang kuncinya adalah kebebasan atau kemerdekaan itu sendiri (Bastaman, 1996: 146). Tanpa mengandaikan suatu kemerdekaan manusia

tidak akan mungkin memperoleh capaian peradaban dan kebudayaan seperti saat ini. Menurut ahli pikir Rusia, Nicolav Berdayev, Manusia mampu memahami realitas karena adanya kemerdekaan (Rasjidi, 1987: 169). Namun apabila kita terlalu menganut pendapat aliran Qodariah yang rasional itu, bisa saja hal ini menimbulkan kesesatan. Sebab apabila kita terlalu mengunggulkan rasionalitas dan kemerdekaan, sangat mungkin sekali terjadi arogansi intelektual yang ujung-ujungnya manusia menjadi sombong.

Kita bisa lebih memperkuat lagi pondasi argumen adanya kemerdekaan manusia dengan memaparkan adanya potensi-potensi -yang telah sedikit saya singgung di atas- yang memungkinkan manusia itu merdeka. Pertama, manusia memiliki jiwa rasional. Jiwa rasional ini berkemampuan mengabsraksikan makna, baik dari data indrawi maupun konsep-konsep mental manusia yang berguna bukan saja untuk mengetahui sesuatu secara benar dalam menyusun ilmu pengetahuan melainkan untuk mengelola dan mengendalikan daya-daya yang lebih rendah yang biasa disebut nafsu (Kertanegara, 2002: 137). Selain itu manusia memiliki hati atau intuisi yang berfungsi untuk menangkap obyek-obyek immaterial secara langsung melalui kehadiran obyek tersebut kedalam jiwa manusia. Hal ini berbeda dengan akal yang menerima obyek secara tidak langsung melalui proses pengambilan kesimpulan dari obyek yang telah diketahui oleh indra lahir (Kertanegara, 2002: 140). Kemudian yang kedua adalah adanya tanggung jawab. Manusia -meminjam istilah Machasin- adalah mandataris Tuhan yang mengemban amanat untuk kebaikan. Al Quran menjelaskan hal ini dalam surat al Ahzab/33 : 72 yang berbunyi:

“Sesungguhnya kami telah menawarkan kepada langit, bumi dan gunung gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh”.

Penjelasan ini menegaskan adanya tanggung jawab karena potensi lebih, yang ada pada manusia, yang sekaligus menunjukkan adanya keterbatasan manusia. Sebagai konsekuensi logis adalah meniscayakan adanya kemerdekaan. Tanggung jawab adalah manifestasi dari adanya kebebasan memilih. Tanggung jawab yang tidak dilandasi adanya kebebasan memilih adalah suatu kelaliman (Imron, 1991: 35). Dan Tuhan tidak mungkin melakukan hal ini kepada manusia.

Namun juga perlu diingat bahwa kemerdekaan juga tidak bisa terlalu diagungkan, sebab -sesuai yang telah diungkap di atas- dengan terlalu mengagungkan kemerdekaan itu, akan muncul kesombongan dalam diri manusia. Seperti merasa paling sempurna diantara makhluk lain, lalu berbuat semena-mena terhadap lingkungannya. Kemudian karena merasa merdeka., maka peranan Tuhan ditiadakan, dengan kata lain, dengan kesombongan itu manusia menjadi tidak tahu terima kasih.

B. Takdir dan Nasib Manusia.

Memperbincangkan persoalan nasib sulit terlepas dari persoalan takdir. Persoalan nasib ini akan menjadi sulit jika takdir tidak dipahami secara rasional. Kita akan menemui jalan buntu yang akhirnya menyerah dengan pemahaman bahwa nasib adalah suatu ketentuan yang pasti, yang telah direncanakan oleh Tuhan.

Takdir berasal dari kata "*qadar*", yang dalam kata kerja lampau "*qaddara*", yang berarti pemberian ukuran, penentuan. Takdir mempunyai pengertian sebagai pemberian ukuran oleh Sang Pencipta bagi setiap ciptaan-Nya, yang dikaitkan dengan hubungan sebab-akibat, sehingga seluruh ciptaan ini mampu berinteraksi antara satu dengan yang lain, yang kemudian melahirkan kualitas-kualitas atau kejadian-kejadian tertentu (Imron, 1991: 6). Misalnya, kepada matahari diberi ukuran sebagai sumber energi yang mampu menerangi jagad raya dengan batas-batas tertentu. Kepada

manusia diberi ukuran tentang reproduksinya, pertumbuhan fisiknya, mentalnya, factor-faktor yang menyebabkan kematiannya dan seterusnya. Manusia mempunyai masa reproduksi yang tetap. Bayi dalam kandungan yang normal adalah sembilan bulan sepuluh hari lamanya. Bila dalam masa kehamilan itu orang tuanya merawat dengan baik dengan diberi zat-zat pendukung stabilitas, maka interaksi antar zat-zat pendukung tadi dengan sang bayi tentu akan menyebabkan pertumbuhan bayi sehat dan normal. Dan sebaliknya, bila orang tua si bayi tidak merawat dengan baik, maka akan timbul suatu kemungkinan yang lebih besar, yaitu berinteraksinya zat-zat yang dapat menghambat pertumbuhan yang bisa menyebabkan gangguan fisik maupun mental pada si bayi.

Takdir dalam konteks penciptaan segala sesuatu antara lain dijelaskan oleh al Qur'an, sebagai berikut:

“Dan Ia menciptakan segala sesuatu, lalu Ia berikan ukuran kepadanya dengan ukuran yang pasti” (Al Furqon/ 25 : 2).

“Binasalah manusia. Alangkah kufurnya! Dari apakah Allah menciptakannya? Dari nutfah Ia menciptakannya, lalu ia berikan ukuran” (‘Abasa/ 80 : 17 – 19).

Tuhan menciptakan manusia dengan ukuran yang pasti. Lalu bagaimana urusannya dengan nasib, seperti masalah rezeki dan kebahagiaan?. Untuk menghindari kesulitan-kesulitan tentang persoalan nasib, kalimat “ukuran yang pasti” pada ayat diatas harus dipahami sebagai ukuran yang telah ditentukan dalam hukum alam. Seperti manusia tidak dapat terbang laksana burung, manusia habitatnya di darat dan sebagainya. Untuk masalah nasib seperti penderitaan, tidak harus dipahami secara literal seperti yang tersebut di atas. Nasib bukan suatu yang pasti, dalam arti manusia tidak punya kemampuan sama sekali untuk mengubahnya. Nasib bersifat relatif, dimana manusia mempunyai kemampuan untuk mengubahnya, sebagaimana kutipan pembuka tulisan ini. Dan karena pada kenyataannya alam ini bersifat plural, maka setiap manusia mempunyai tingkat capaian kepuasan dan kebahagiaan yang berbeda-

beda. Karena sifat yang relatif itu, maka nasib sendiri bukanlah suatu takdir yang telah ditentukan sebelumnya. Seperti kemiskinan dan sebagainya, pada kenyataannya manusia berpotensi untuk mengubah keadaan tersebut kearah yang lebih baik.

Hukum alam ini atau dalam Islam disebut sunnatullah, berlaku secara alamiah obyektif. Dalam al Qur ‘an surat ar Ruum/30 : 20 dan surat an Nahl/16 : 12, Tuhan telah menundukkan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi yang semuanya itu dilakukan adalah untuk kepentingan manusia. Hal ini jelas dalam pemberian ruang kepada manusia untuk memberdayakan potensinya. Alam yang telah ditundukkan dengan ukuran tertentu dan tetap, berproses menurut ukurannya yang tetap pula. Proses tersebut atas persesuaian ukuran masing-masing ciptaan, persesuaian dengan kemampuan potensi manusia. Dengan hukum alam yang alamiah obyektif tersebut, menjadi jelas bahwa tiada keberpihakan Sang Pencipta dalam urusan keduniaan kepada suatu makhluk, termasuk ketidakberpihakan Tuhan kepada suatu golongan manusia saja, karena pada kenyataannya setiap makhluk hidup yang ada di bumi ini berhak atas rizki dari Tuhan.

Sebagai makhluk yang punya potensi lebih, tentunya dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak perlu bersikap pesimis. Dalam urusan keduniaan setiap manusia mempunyai hak yang sama atas rezeki Tuhan, dalam arti, Tuhan tidak membedakan apakah ia beriman atau tidak, yang jelas semua berhak atas rezeki Tuhan. Tuhan berfirman:

“Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan” (Al Mu’min/40 : 60). Kemudian dalam surat lain dijelaskan:

“Siapa saja yang menghendaki kehidupan dunia dan hiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka itu sepenuhnya. Dan mereka dalam kehidupan di dunia ini tidak akan dikurangi” (Hud/11:15).

Menurut Iqbal manusia dalam kehidupan ini adalah rekan kerja Tuhan. Dalam proses perubahan progresif ini, manusia mengambil bagian dalam cita-cita yang lebih mendalam dari alam semesta yang mengelilinginya dan menentukan bagiannya serta takdir alam semesta, dengan menyesuaikan dirinya dengan kekuatan-kekuatan alam semesta dengan mengerahkan seluruh tenaganya untuk membentuk kekuatan-kekuatan alam itu untuk tujuan-tujuan dan maksud-maksudnya sendiri. Dalam kehidupan ini manusia harus mengambil inisiatif atas nasibnya. Sebab Tuhan sendiri tidak akan mengubah keadaan nasib seseorang sebelum orang tersebut mengambil inisiatif untuk mengubahnya. Dan jika tidak mengambil inisiatif, jika tidak mengembangkan pencapaian batin dari wujudnya, jika berhenti merasakan dorongan rohani dari perikehidupan yang membawa kemajuan, maka menurut Iqbal, jiwa dalam diri manusia tersebut akan mengeras menjadi batu dan merosot kederajat benda mati (Iqbal, 2002: 19).

C. Seni sebagai Ekspresi.

Menurut Jakob Sumardjo dalam bukunya Filsafat Seni, mengatakan bahwa, apa yang disebut seni adalah merupakan sesuatu yang terindra. Karya seni merupakan suatu benda atau obyek yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan didengar. Tetapi apa yang disebut seni berada diluar benda tersebut, sebab seni itu berupa nilai, yaitu, apa yang disebut baik, indah, adil, sederhana dan benar. Nilai itu bersifat subyektif, yaitu berupa tanggapan individu terhadap obyek seni berdasar pengalaman dan pengetahuannya. Tanggapan individu terhadap suatu benda seni akan membangkitkan kualitas nilai tertentu sesuai dengan nilai-nilai seni yang dikenal dan dialami individu tersebut. Tentu saja hal ini akan terjadi bila benda seni tersebut mengandung dan menawarkan nilai-nilai obyektif (Sumardjo, 2000: 45).

Seni menurut Leo Tolstoy adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Sedang menurut Suzanne K. Langer, seni adalah kreasi bentuk bentuk simbolis dari perasaan manusia, dalam pengertian seniman memvisualkan pengalaman perasaan pribadinya, yang mana perasaan tersebut berada dalam lingkup yang luas. Yaitu sesuatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan, kegembiraan, gairah ketenangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Seni adalah ekspresi perasaan -dalam lingkup yang luas tersebut- yang diketahui sebagai perasaan seluruh umat manusia (Sudiarja, 1983: 67-72).

Seni sebagai ekspresi adalah suatu upaya seniman mengeluarkan pikiran dan perasaan. Kata ekspresi sendiri mempunyai arti “sesuatu yang dikeluarkan”. Menurut Jakob Sumardjo, didalam seni, perasaan dan pikiran yang akan diekspresikan harus melalui proses pengendapan, sehingga terjadi jarak antara seniman dan perasaan tersebut. Sebab tidak mungkin mengekspresikan suatu perasaan atau pikiran ketika keduanya dalam keadaan kacau. Karya seni baru lahir setelah perasaan jadi pengalaman. Kemudian apa yang diekspresikan bukan semata-mata perasaan. Seni juga merupakan ekspresi nilai, baik nilai esensi (makna), nilai kognitif (pengalaman dan pengetahuan) dan nilai kualitas mediumnya. Nilai tersebut ada dalam diri seniman sebagai pengalaman masa lampaunya. Nilai-nilai inilah yang menentukan isi, makna, substansi dari seni (Sumardjo, 2000: 73-74).

D. Simbol Seni.

Hampir bisa dipastikan manusia tidak akan bisa hidup tanpa simbol. Manusia berkomunikasi lewat simbol, manusia memperoleh pengetahuan juga lewat simbol. Maka sulit dibayangkan seandainya manusia hidup tanpa simbol.

Simbol mempunyai beberapa pengertian. Dalam Kamus Filsafat yang ditulis oleh Lorens Bagus, simbol mempunyai pengertian sebagai berikut:

1. Sesuatu yang biasanya merupakan tanda kelihatan yang menggantikan gagasan atau obyek.
2. Kata, tanda , isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain, arti, kualitas, abstraksi, gagasan, obyek.
3. Apa saja yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan/atau dengan kesepakatan atau kebiasaan. (Bagus, 1996: 1007).

Dalam konteks kesenian, Suzanne K. Langer dalam bukunya seni adalah suatu bentuk ekspresi atau karya seni itu sendiri, yang memiliki makna sebagai perwujudan dari suatu abstraksi yang logis. Suatu karya seni merupakan bentuk sendiri yang diperoleh secara langsung bagi persepsi, yang merupakan bentuk yang khusus. Sebab seakan-akan lebih dari pada perwujudan visualnya, yang sungguh memiliki semacam kehidupan, diilhami oleh perasaan dan menyampaikan kepada penikmat lebih daripada susunan manfaat faktualnya. Simbol seni tidak menandakan sesuatu akan tetapi mengartikulasikan dan menyajikan emosi yang dikandungnya, yang semuanya itu merupakan suatu kesatuan dan menyatu dalam keindahannya. Sedang simbol di dalam seni Langer memberi pengertian sebagai elemen elemen atau unsur-unsur yang merupakan kontribusi secara khusus dalam karya seni yang tergabung di dalamnya. Elemen-elemen atau simbol-simbol di dalam seni adalah simbol asli yang memiliki arti. (Langer, 1988: 131-140).

Dengan demikian karya seni atau simbol seni adalah suatu bentuk atau konstruksi dari simbol-simbol yang membentuk kesatuan dan mengartikulasikan perasaan.

BAB III

KONSEP KARYA DAN PROSES PENGARAPAN

a. Sumber Ide.

Dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir ini, nasib menjadi tema sentral dari karya-karya yang akan saya hadirkan. Dimana dalam proses kreatif ini saya berusaha mengkonsepsi tentang nasib dengan mempertemukan pemahaman saya tentang takdir dan kemerdekaan manusia sebagai bahan komtemplasi.

Persoalan nasib masih menjadi suatu bahan kajian yang cukup menarik bagi saya. Sebab nasib sendiri masih menjadi sebuah misteri, yang sering kali sulit untuk dipahami dengan rasio. Hal ini dikarenakan nasib kerap kali berhubungan dengan hal-hal yang belum pasti atau hal-hal yang tidak terduga, hal-hal yang berada diluar perhitungan akal manusia. Dalam kehidupan sehari-hari saya sering menemui atau bahkan mengalami hal-hal seperti ini. Misalnya, dalam suatu usaha tertentu, ada orang yang dalam perjalanannya selalu menemui kemudahan-kemudahan, padahal ia dalam menjalankan usahanya biasa-biasa saja. Namun sebaliknya ada orang yang seringkali mengalami hambatan dalam usahanya, padahal dia selalu gigih dan berhati-hati dalam menjalankan roda usahanya. Dengan pengalaman itu, kemudian saya mempunyai persepsi bahwa, itu adalah faktor nasib dan keberuntungan. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan intelektual saya, saya menjadi sadar bahwa pemahaman semacam itu menyesatkan. Sebab dengan pemahaman yang demikian, manusia akan menjadi pasif dalam memandang kehidupan, manusia menjadi pemimpi, sikap optimis dalam menjalani kehidupan ini sangatlah rendah, hingga produktifitas manusia dalam berkarya juga sangat rendah.

Bagi saya apa yang dialami oleh manusia, yang sering kali disebut nasib adalah suatu hubungan sebab-akibat dan hal ini jelas. Ketika saya butuh uang, sebagai

konsekuensi saya harus kerja, dengan begitu saya bisa dapatkan uang tersebut. Begitulah rasionalnya dan saya rasa memang harus rasional dalam memahaminya, sebab ada pertimbangan-pertimbangan lain yang mendukung dalam merasionalkan hal tersebut, seperti yang telah saya bahas pada bab sebelumnya.

Dalam proses pemahaman tentang nasib, kemerdekaan manusia dan juga takdir, selain dari buku-buku agama yang lebih moderat, saya juga banyak terpengaruh dari bacaan-bacaan filsafat, seperti karangan Nietzsche, Camus, Iqbal dan lainnya. Perkenalan saya dengan filsafat mereka, membawa saya pada petualangan intelektual, yang kemudian membawa saya pada perubahan pola pikir rasional dan menguatkan sikap optimis saya dalam memandang hidup. Saya menjadi semakin optimis dengan apa yang saya punya, dengan apa yang telah saya pelajari dan saya jalani, sehingga saya mau menentukan sikap, kesenian sebagai pilihan hidup saya. Saya berpikir dan berusaha untuk tetap konsisten dengan ilmu yang saya peroleh selama ini dan juga adanya anggapan yang menyatakan bahwa profesi apapun bila dijalani dengan keseriusan akan tetap ada hasilnya. Saya menjadi yakin bahwa dengan memilih kesenian saya dapat meraih harapan, yaitu makna hidup. Dalam hal ini saya setuju dengan Nietzsche yang menyatakan bahwa, seni sebagai jalur penghayatan hidup, dimana pergulatan hidup adalah usaha untuk menciptakan keindahan. Seni adalah monumen kemenangan manusia dalam menjawab hidup. Tapi saya tidak sepaham dengan Nietzsche, bila seni sebagai upaya pembebasan dari kungkungan hukum moral universal dan nilai-nilai moral absolut (Sunardi, 2001: 17). Menurut saya adanya hukum dan nilai moral universal adalah untuk kemerdekaan manusia itu sendiri. Manusia disebut makhluk merdeka karena adanya aturan. Dengan begitu, sebagai wakil Tuhan yang dianugerahi rasa seni dan potensi kreatif, manusia membangun moralitas.

Lewat kesenian saya menentukan nasib, saya menaruh harapan akan makna hidup, memastikan bahwa hidup itu menyenangkan dan sangat layak untuk dijalani.

Dalam menghadapi semua itu, sikap afirmatif dan optimisme dalam memandang hidup adalah suatu keharusan. Sebagai anak desa, telah bertahun-tahun saya belajar hidup dari masyarakat saya. Saya telah banyak mengambil pelajaran dari mereka, tentang suatu sikap bagaimana menghadapi hidup. Sebagai masyarakat yang mayoritas petani, dapat saya rasakan kesetiaan mereka pada profesi tani. Walaupun harapan akan hasil panen mereka belum pasti, tapi dapat terlihat sikap optimis mereka untuk memastikan datangnya harapan. Mereka biasa hidup sederhana, hidup dengan bersahaja. Sebagai anak seorang petani kecil, saya sangat kagum dengan bapak. Dengan secuil lahan yang didapat dari hasil kerja kerasnya di waktu muda, bapak bisa menghidupi delapan anaknya. Selepas sholat subuh hingga menjelang maghrib bapak berjuang untuk mengubah nasib keluarganya.

Romantisme ini banyak memberi kenangan dan juga banyak memberikan inspirasi kepada saya dalam berkarya. Pada kesempatan kali ini saya mencoba membawa gagasan tentang kemerdekaan manusia dalam menentukan pilihan nasib ke dalam ruang estetika khususnya dalam seni patung, dengan mengambil ide dari pengalaman hidup di alam pedesaan, dimana saya telah banyak berbaur, belajar dengan masyarakat pedesaan. Yang menarik untuk saya jadikan sebagai sumber ide daripada perilaku masyarakat pedesaan sehubungan dengan *subjectmatter* adalah suatu sikap sederhana, sabar, *nrimo* ketahanan dan ketabahan dalam menghadapi hidup, yang menurut saya sikap-sikap ini mencerminkan pribadi yang merdeka.

B. Konsep Bentuk

Pada dasarnya bentuk adalah suatu konstruksi. Dalam karya rupa bentuk adalah konstruksi dari unsur-unsur rupa yang meliputi : garis, shape, gelap terang, warna, tekstur, ruang, ritme, *tension* (pusat perhatian), arah, ukuran yang merupakan totalitas atau kesatuan hubungan dari unsur-unsur tersebut. Penghubung unsur-unsur tersebut adalah apa yang disebut dalil komposisi atau prinsip-prinsip desain, yang meliputi : balans, uniti, harmoni, yang meliputi : ritme, repetisi dan dominans. Dominans tersebut juga meliputi : gradasi, kontras dan *discord* (ekstrim kontras), yang saling berintegrasi dan saling mendukung (Hakim, 1999: 2-7).

Karya patung sebagai karya tiga dimensional, melibatkan tiga arah pokok yaitu arah vertikal, horisontal dan melintang, yang merupakan syarat hadirnya ruang (volume, massa) (Hakim, 1999: 8). Dengan sifat tiga dimensional atau trimatra ini, maka sebuah karya patung memiliki beberapa sudut pandang yang masing masing memiliki efek visual yang berbeda.

Dengan mengambil teori pengolahan bentuk yang ditulis oleh Suryo Suradjijo dalam bukunya Filsafat Seni, bentuk karya yang saya hadirkan adalah suatu distorsi dan stilasi dari bentuk-bentuk artefak tradisional, dalam arti bahwa, bentuk-bentuk artefak tradisional tersebut saya ubah atau saya gayakan sedemikian rupa, dengan harapan proses tersebut dapat lebih menonjolkan karakteristik obyek (Suradjijo, 1999: 77-79). Kemudian obyek-obyek tersebut saya susun dengan menggunakan kaidah prinsip desain, dengan persesuaian gagasan. Dasar saya mengadopsi dari bentuk artefak tradisional yang sebagian ada pada masyarakat petani, adalah karena dalam hubungan dengan tema yang saya angkat, artefak-artefak tersebut adalah suatu alat yang biasa digunakan orang dalam pekerjaan. Dimana saya

pikir, alat-alat tersebut mempunyai nilai sejarah dan juga merupakan jejak-jejak manusia dalam perjuangan mengubah kehidupan.

Bentuk karya yang saya hadirkan, terdapat kecenderungan bermain komposisi dengan menyusun beberapa elemen estetik, dimana dalam satu karya bisa saja terdapat lebih dari satu elemen. Oleh karena itu, dalam proses ini saya membuka peluang untuk berimprovisasi. Dalam membuat komposisi ini saya banyak menggunakan repetisi, baik itu dalam penyusunan bentuk dari sebuah karya, maupun dalam penyusunan bentuk dari pada elemen karya itu sendiri. Penggunaan elemen yang tidak tunggal ini saya maksudkan untuk memenuhi sisi ideal saya. Konsep penyajian pada karya-karya yang saya hadirkan cenderung bebas, dalam pengertian karya saya hadirkan apa adanya, termasuk tidak adanya elemen pembantu, seperti pustek dan sejenisnya. Konsep-konsep yang saya kemukakan di atas saya maksudkan untuk menambah *power* bentuk karya yang saya hadirkan. Saya berharap dengan penyusunan seperti tersebut di atas, karya saya lebih mengartikulasikan misi yang ingin saya sampaikan.

C. Media

Brancusi pernah berkata, "kita tidak bisa membuat apa saja yang kita inginkan. Yang bisa kita buat adalah apa yang bisa diberikan oleh suatu material "(Anusapati dalam katalog pameran patung Al Bara – Sarjito di Embun Gallery, 2 – 9 Nopember 2000).

Pernyataan ini menyiratkan hubungan yang tak terpisahkan antara wujud dengan material dalam karya seni. Material bukan sekedar penunjang kehadiran suatu karya, melainkan faktor dominan yang menyertai karya seni sebagai perwujudan gagasan dan curahan perasaan seniman.

Dalam proses mewujudkan gagasan ini, saya banyak menggunakan material kayu. Pemilihan material ini adalah dengan beberapa pertimbangan, antara lain: (1). Pada material kayu saya lebih menguasai. (2). Kemampuan penguasaan alat. (3). Tersedianya alat yang lebih memungkinkan. (4). Material lebih mudah didapat dan murah. Disamping pertimbangan-pertimbangan diatas, ada pertimbangan yang lebih penting yaitu, pemilihan material tersebut disesuaikan dengan konsep bentuk karya dan gagasan yang ingin saya sampaikan. Dengan pertimbangan konsep bentuk berikut gagasan yang ingin saya sampaikan tersebut, saya membuka lebar-lebar suatu kemungkinan masuknya material lain, seperti tali, rotan, bambu, batu, padi, besi, cat, semen dan sebagainya. Dengan masuknya material yang berbagai macam tersebut, maka juga membuka peluang bagi saya untuk mencoba bereksperimen dengan media-media lain yang lebih jarang bersentuhan dengan saya.

D. Teknik

Dalam proses ini saya banyak menggunakan teknik carving atau memahat pada material kayu atau batu. Juga disini saya banyak menggunakan teknik konstruksi, yaitu menyambung, mengikat, menumpuk dan sebagainya, dengan suatu pertimbangan karena keterbatasan material. Dalam proses ini sebelumnya saya membuat sketsa sebagai acuan dan pertimbangan visual. Namun bukan berarti karya yang akan saya wujudkan harus sesuai dengan konsep bentuk pada sketsa. Terbuka peluang berimprovisasi sebagaimana telah saya singgung di atas. Hal ini saya rencanakan karena material pokok yang saya gunakan adalah material alam, yang tidak dapat diduga apakah material tersebut kondisinya baik secara keseluruhan atau tidak. Disamping itu juga sebagai pemberian ruang untuk perkembangan gagasan dan sikap estetik saya.

BAB IV

PENUTUP

Takdir adalah ketetapan Tuhan dalam semesta ini yang tak bisa terelakkan, sementara nasib adalah suatu keadaan yang terjadi pada manusia dalam hukum sebab-akibat. Nasib adalah fleksibel sifatnya, dimana menuntut peranan aktif manusia untuk mengubahnya, sebagai manifestasi atas kemerdekaannya. Akan tetapi semuanya itu tidak semudah yang kita pikirkan. Dalam memahami nasib, mau tidak mau, kita tidak bisa terlepas dari keadaan yang melingkungi kita. Pertimbangan-pertimbangan sangat diperlukan dalam hal ini. Oleh karena itu dalam menghadapi nasib, disamping harus bersikap rasional, juga harus dikembangkan sikap sabar dan tawakal.

Proses perenungan ini adalah suatu upaya saya dalam memahami kehidupan. Suatu harapan dengan berpikir seperti ini adalah supaya saya bisa mendapat pencerahan keyakinan dalam memandang kehidupan ini. Sebuah keyakinan, dimana dalam kehidupan ini saya dapat terus berkarya, merealisasikan diri lewat seni sebagai pilihan saya. Yang selanjutnya dapat menjadi suatu profesi yang bermanfaat dan mampu memberi makna pada kehidupan saya pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Karya-karya yang saya buat pada kesempatan ini adalah karya yang memuat misi dan visi tentang harapan dalam kehidupan. Misi dan visi yang ingin saya ekspresikan lewat karya saya adalah suatu misi, dimana setiap orang –sebagai pribadi yang mempunyai kecerdasan dan kemerdekaan- dalam memandang kehidupan ini untuk tidak menggunakan kaca mata pesimisme. Dunia yang tempat kita hidup ini diciptakan tidak dengan main-main. Maka sebagai makhluk yang mendapat kepercayaan sebagai *khalifatu fi al ardli* (pemimpin di muka bumi), tentunya manusia juga tidak main-main dalam menjalani kehidupan ini, harus serius dan optimis. Saya

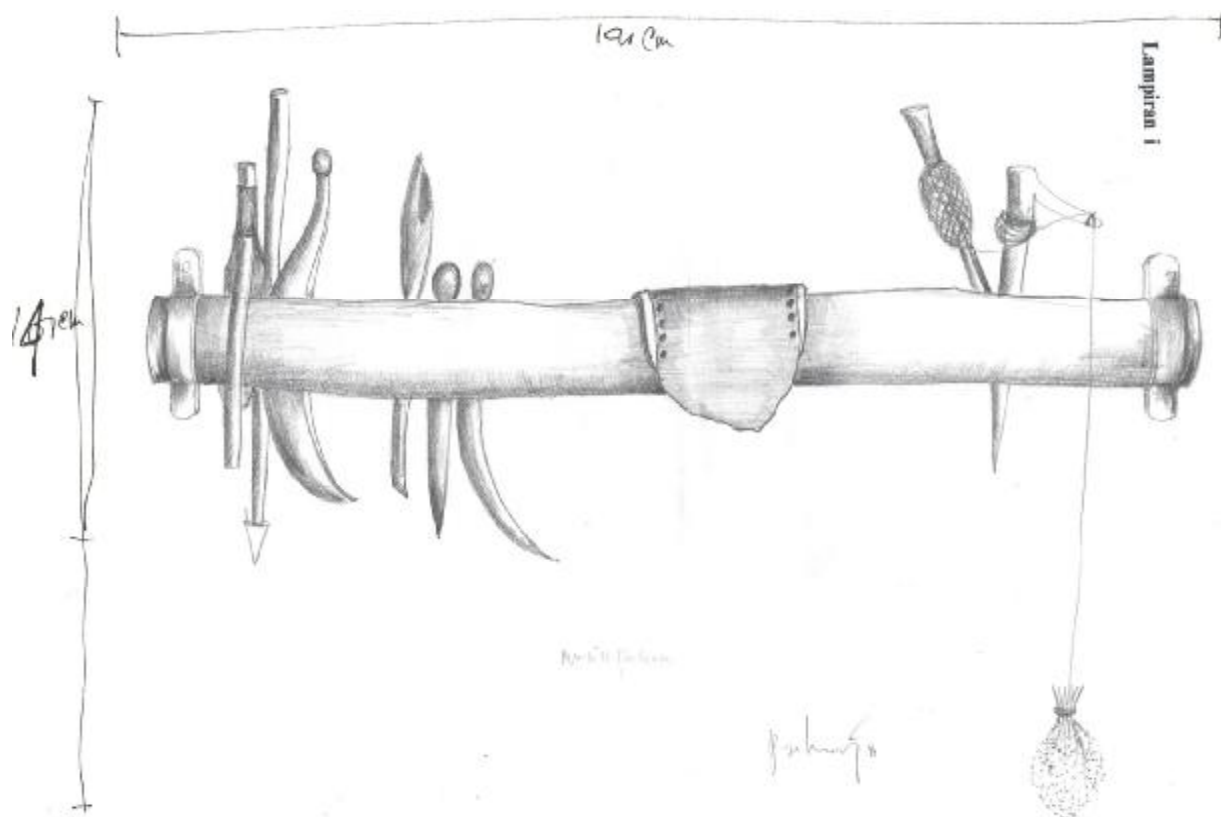
kira dalam menjalani kehidupan ini, biarpun itu terkadang begitu berat bagi kita yang kekurangan, namun dalam meraih suatu cita-cita biarpun hal itu sepele, bila dilakukan dengan keseriusan maka yang namanya kebahagiaan tetap akan menghampiri.

Memang sepertinya apa yang saya sampaikan melalui karya-karya saya adalah suatu sikap yang terlalu banyak berharap. Suatu utopia. Akan tetapi hidup ini bisa terus berlangsung karena adanya harapan. Manusia merdeka memilih jalan hidupnya, karena dia punya harapan. Alangkah sempitnya hidup ini bila tidak ada harapan.

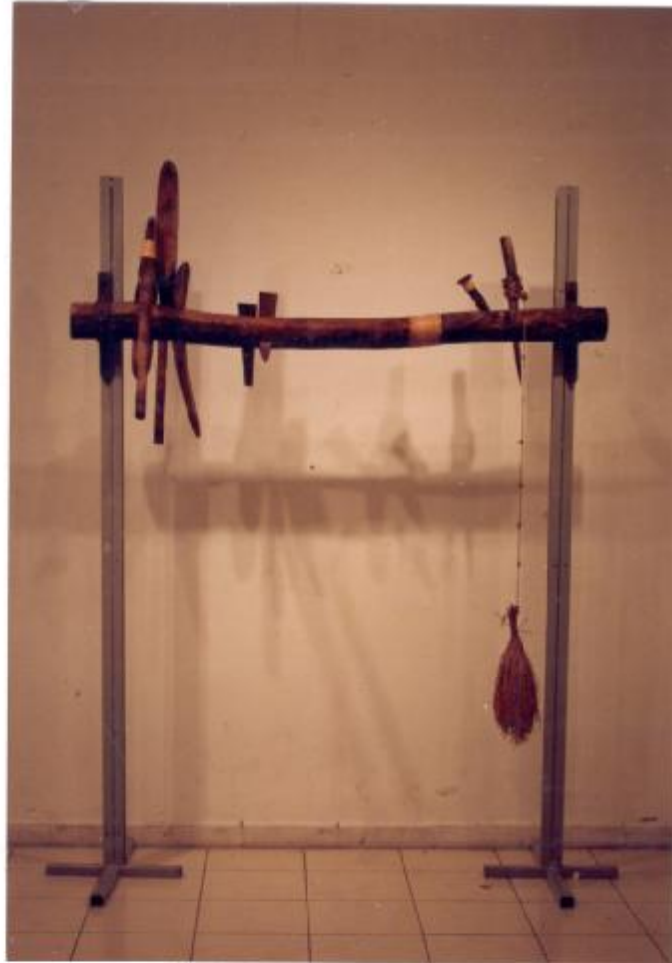
DAFTAR PUSTAKA.

- Ahmad, Manzhor, 1995, *Metafisika Persia dan Iqbal, pengantar dalam Metafisika Persia*, Muhammad Iqbal, Bandung Mizan.
- AM. Imron. 1991, *Memahami Takdir secara Rasional Imani*, Surabaya, Bina Ilmu.
- Anusapati, *Patung batu karya Sarjito dan Al Bara*, (Pengantar pameran Ekspresi Figue, Ekspresi Batu), 2 – 9 Nopember 2000 di Embun Galeri.
- A. Sudiarja, 1983, (Suzanne K. Langer: Pendekatan Baru dalam Estetika), *Manusia Multi Dimensional, sebuah renungan filsafat*, Jakarta, Gramedia.
- Asy'ari, Musa, 2002, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta, LESFI.
- Bagus, Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia.
- Camus, Albert, 1999, *Mite Sisifus, Pergulatan dengan Absurditas*, Jakarta, Gramedia.
- Fromm, Erich, 1996, *Revolusi Harapan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- H.D. Bastaman, 1996, *Meraih Hidup Bermakna, Kisah-kisah pribadi dengan pengalaman tragis*, Jakarta, Paramadina.
- H.M. Rasjidi, 1987, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Hakim, Arfial Arsad, 1999, *Nirmana Trimatra*, Surakarta, UNS Press.
- Hidayat, Nur, 1999, *Pengorganisasian Unsur-Unsur Rupa sebagai Bentuk Ekspresi*, (pengantar TA), Surakarta, (tidak diterbitkan).
- Iqbal, Muhammad, 2002, *Rekontruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, Yogyakarta, Lazuardi.
- Kertanegara, Mulyadi, 2002, *Menembus Batas Waktu, Panorama filsafat Islam*, Bandung, Mizan.
- Langer, Suzanne K, 1988, *Problematika Seni*, terj. F.X. Widaryanto, Bandung, ASTI.
- Leahy, Louis, 1984, *Manusia sebuah Misteri, Sintesa filosofis tentang mahluk paradoksal*, Jakarta, Gramedia.
- Machasin, 1996, *Menyelami Kebebasan Manusia, telaah kritis terhadap konsep al Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Madyo Ekosusilo, Bambang Triyanto, 1991, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Semarang, Dahara Prize.

- Martin, Vincent OP, 2001, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun, 1986, *Teologi Islam, aliran- aliran sejarah analisa perbandingan*. Jakarta, UI Press.
- Poerwantana, dkk, 1994, *Seluk beluk Filsafat Islam*, Bandung, Rosda.
- P. Mulyadi, 1999, *Pengetahuan Seni*, Surakarta, UNS Press.
- Surodjijo, Surjo, 1999, *Filsafat Seni*, Surakarta, UNS Press.
- Sumarjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung, ITB.
- ST. Sunardi, 2001, *Nietzsche*, Yogyakarta, LkiS.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an, 1987, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Depertemen Agama R.I.



Lampiran ii



Poto: Dedi Timbul.

Judul : Ketika gelap.

Ukuran : 150 cm x 47 cm x 180 cm.

Media : Kayu, besi, dadung, rotan, padi.

Tahun : 2003.



Seri seri tersebut adalah sebagai landasan
 untuk menguji berbagai konsep arsitektural yang
 berkaitan dengan konsep beranda dan representasi



Poto: Dedi Timbul.

Judul : Aksioma.

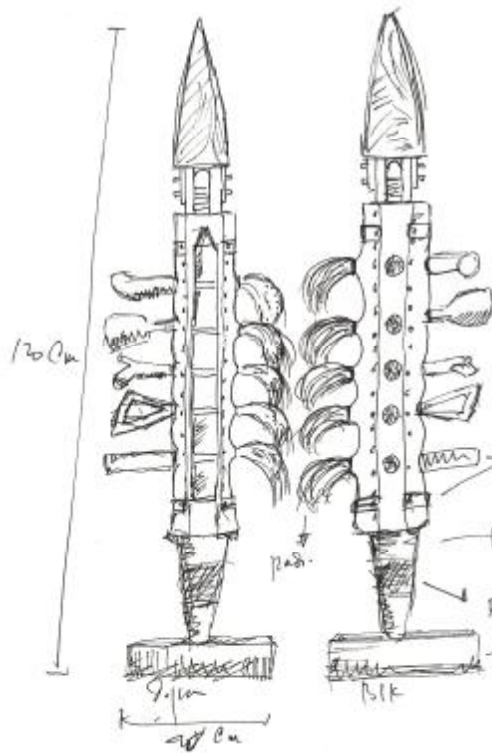
Ukuran : 210 cm x 90 cm x 97 cm.

Media : Kayu, cat akrilik.

Tahun : 2004.

Stand Kipe

Optimalisasi potensi yang ada untuk
meningkatkan kualitas hidup. Untuk itu
potensi akan menjadi potensi yang bersifat
fleksibel.



Satu dari tiga komponen di atas
yang berbeda.

Pondasi

Pondasi Beton

Lampiran vi



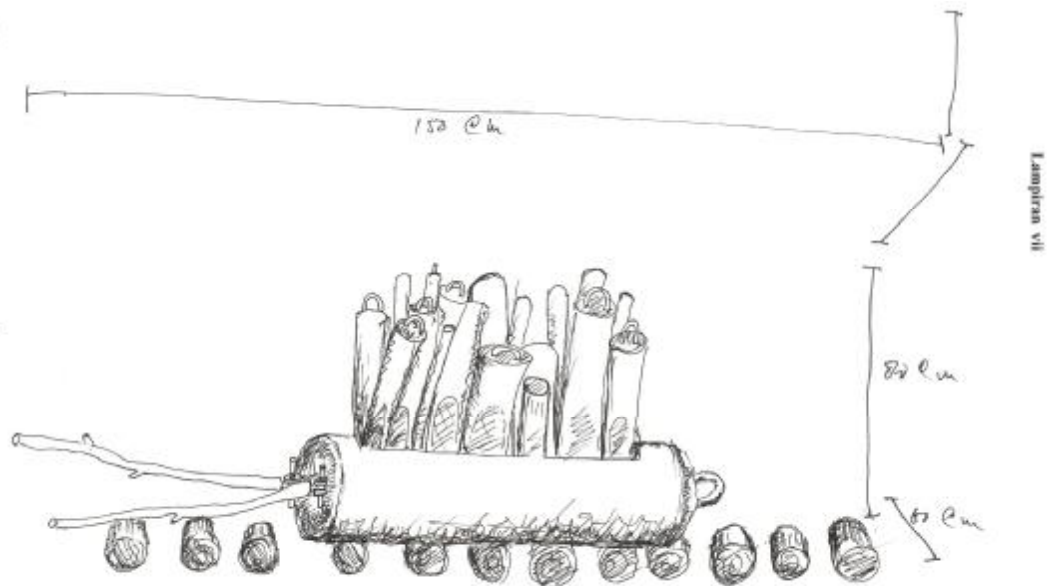
Poto: Dedi Timbul.

Judul : *"Ngurip-nguripi urip"* I.

Ukuran : 130 cm x 85 cm x 194 cm.

Media : Kayu, cat akrilik, semen, padi, rotan.

Tahun : 2004.



Gambar Koroban dari Tenak rantau

suatu upaya untuk mengalam: hidup. Mampu menunjukkan kehidupan kehidupan
 di sekitar mereka dapat membuat kehidupan mereka lebih baik. Di
 upaya: perambatan hutan di pulau Kalimantan. Akan tetapi banyak hal dapat
 dihalangi, hanya dalam waktu sebentar di dalam hutan Malaysia, yang
 menghancurkan dan merusak kampung dan kembali lagi negeri baru baru.

Lampiran ix



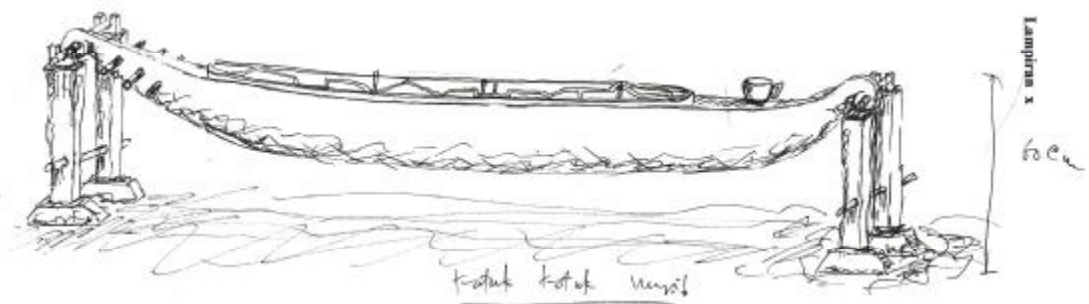
Poto: Dedi Timbul.

Judul : Merantau.

Ukuran : 180 cm x 50 cm x 78 cm.

Media : Kyu, rotan, dadung, cat akrilik.

Tahun : 2004.



struktur struktur tersebut



fungsi bagian & kegunaan masing-masing
bagian pada kapal ini berbeda-beda pada tiap bagian.
tiap bagian mempunyai fungsi sendiri-sendiri dan saling melengkapi
untuk kelengkapan kapal.

- 2.1.1.1. a.1:
- Pundak
 - Jangkar
 - Rantai kapal
 - Baki Baki

Lampiran xiii



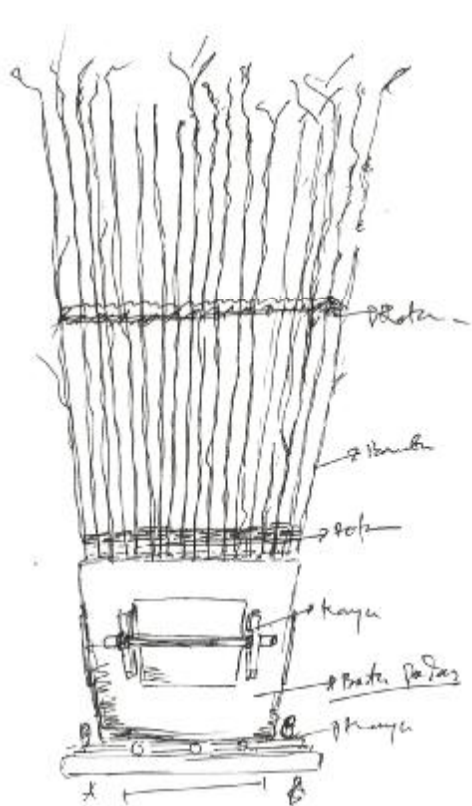
Poto: Dedi Timbul.

Judul : *"Probability"*.

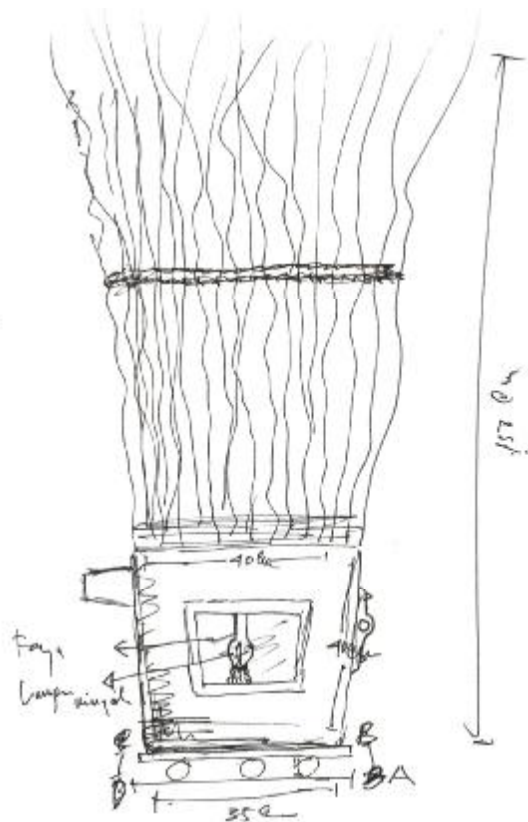
Ukuran : 206 cm x 77 cm x 80 cm.

Media : Kayu, cat akrilik.

Tahun : 2004.



ukuran 40



Lampiran XIV

Lampiran xvi



Foto: Dedi Tumbul.

Judul : "*Ngurip-nguripi urip*" II.

Ukuran : 120 cm x 120 cm x 190 cm.

Media : Kayu, semen, padi, rotan bambu, kaca, plastik, lampu, sekam, anak ayam.

Tahun : 2004.